

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Penelitian Sebelumnya**

Susanto (2011) Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori agensi, yaitu menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan nilai akrual. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, struktur kepemilikan saham, dan ukuran dewan komisaris. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan oleh komisaris dan direksi, serta ukuran dewan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan independensi komisaris mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Fiasari (2014) tentang Pengaruh *Corporate Governance* Pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Agency Theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan komite audit. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual dan ukuran pasar. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut

menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh pada konservatisme akuntansi baik yang dihitung berdasarkan metoda akrual maupun metoda *market to book ratio*.

Penelitian Choiriyah (2016) tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Tujuan dari pendekatan *Positive Accounting Theory* (PAT). Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dan kesulitan keuangan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan likuiditas tidak.

## **2.2. Teori Keagenan**

Teori ini dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa manajer perusahaan dipandang sebagai agen bagi para pemegang saham yang akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil pada pemegang saham. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) hubungan prinsipal dan manajer sering ditentukan dengan angka akuntansi. Hal ini memicu manajer untuk memikirkan bagaimana akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan

kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan manajemen laba. Akuntansi yang konservatif berpotensi diterapkan oleh manajer atau agen untuk kepentingan-kepentingan tertentu dengan indikator angka laba yang rendah. Dalam hal ini agen memiliki lebih banyak informasi dibanding prinsipal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Adanya informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadinya. Bagi prinsipal dalam hal ini pemilik modal atau investor akan sangat sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi.

Dalam konteks teori keagenan, manajer perusahaan akan memilih sebuah kebijakan terkait dengan pelaporan keuangan yang dinilai menguntungkan bagi manajemen, misal manajemen menetapkan untuk mengakui pendapatan lebih dini untuk kepentingan tertentu (tidak konservatif). Hal ini terjadi karena dalam teori keagenan, manajer dipandang sebagai agen bagi para pemegang saham yang akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil pada pemegang saham.

*Corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory*, di mana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Adanya *corporate governance* diharapkan dapat memberikan keyakinan bagi para pemegang saham pada perusahaan, bahwa manajer akan bekerja dengan baik dan memberikan

keuntungan bagi pemegang saham, sehingga kebijakan terkait pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi lebih komperhensif, tidak terlalu agresif atau terlalu konservatif.

### **2.3. Teori Akuntansi Positif**

Tujuan dari pendekatan *Positive Accounting Theory* (PAT) adalah untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu Hery (2009: 129). Penjelasan dan prediksi dalam PAT didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency relationship*) antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan institusi pemerintah.

Belkaoui (2007:187-188) mendefinisikan *Positive Accounting Theory* (PAT) adalah untuk menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi.

*Positive Accounting Theory* menjelaskan bahwa dalam hal penyusunan laporan keuangan, manajemen akan melakukan analisis atas biaya serta manfaat yang mungkin timbul sebagai akibat dari pemilihan kebijakan akuntansi, misal dengan mempercepat pengakuan biaya serta menunda pengakuan pendapatan (konservatif). Hal tersebut akan mengakibatkan laba perusahaan menjadi lebih rendah. Di sisi lain, laba menjadi cermin kinerja perusahaan dalam suatu periode, investor cenderung menganggap laba yang rendah sebagai penurunan kinerja bagi perusahaan, hal ini tentu menjadikan sebuah dilema bagi manajemen perusahaan.

Keuntungan *Positive Accounting Theory* adalah regulator bisa meramalkan konsekuensi ekonomis dari berbagai kebijakan atau praktik akuntansi. Pendekatan akuntansi positif berkaitan dengan usaha menguji atau menghubungkan kembali hipotesis atau teori dengan pengalaman atau fakta-fakta dunia nyata. Penelitian akuntansi positif difokuskan pada pengujian empirik terhadap asumsi-asumsi yang dibuat oleh teoritis akuntansi normatif (Harahap, 2007:108).

#### **2.4. Konservatisme Akuntansi**

Menurut Belkaoui (2006:288) mendefinisikan prinsip konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjuk untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Prinsip ini mengharuskan para akuntan untuk bersikap pesimis secara umum dalam memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Watts (2003: 67) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau kerugian yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Sari (2004: 45) menyatakan bahwa konservatisme dalam glossary FASB Statement No.2 adalah reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa

ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi.

Givoly dan Hayn (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat indikasi kecenderungan pengingkaran konservatisme secara global. Standar akuntansi di Amerika Serikat mencerminkan tingkat konservatisme yang cukup tinggi dengan terbitnya standar-standar akuntansi baru yang mempercepat pengakuan biaya serta penundaan pengakuan pendapatan. Sampai saat ini masih terjadi pertentangan mengenai manfaat konservatisme dalam laporan keuangan. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metoda konservatif kurang berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat. Sebagian peneliti lainnya berpendapat sebaliknya. Peneliti yang memiliki pandangan kedua menganggap bahwa laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metoda yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas.

## **2.5. Corporate Governance**

Hastuti (2005: 55) menyatakan bahwa isu *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanam tidak diambil alih

atau diinvestasikan pada proyek yang menguntungkan sehingga tidak mendatangkan return. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. *Corporate governance* pada dasarnya berisi prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Keadilan (*fairness*) yang meliputi : (a) Perlindungan bagi seluruh hak pemegang saham (b) Perlakuan yang sama bagi para pemegang saham.
2. Transparansi (*transparancy*) yang meliputi (a) Pengungkapan informasi yang bersifat penting (b) Informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas (c) Penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu dan efisien.
3. Dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*) yang meliputi meliputi pengertian bahwa (a) Anggota dewan direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan para pemegang saham (b) Penilaian yang bersifat independen terlepas dari manajemen (c) adanya akses terhadap informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu.
4. Pertanggungjawaban (*responsibility*) meliputi (a) Menjamin dihormatinya segala hak pihak-pihak yang berkepentingan (b) Para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka (c) Dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi keikutsertaan pihak yang berkepentingan (d) Jika diperlukan, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai akses terhadap informasi yang relevan.

Isu mengenai *corporate governance* ini mulai mengemuka, khususnya di Indonesia, setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *corporate governance*. *Corporate governance* biasanya mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian beberapa dari pengendalian ini terletak pada fungsi dari dewan direksi, pemegang saham institusional, dan pengendalian dari mekanisme pasar.

Nasution dan Setiawan (2007: 42) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya

pertumbuhan yang efisien dan sustainable di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007), Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

### **2.5.1. Kepemilikan Manajerial**

Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan ekuitas tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh manajer dan institusional (Jensen, 1986: 44). Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat menyejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1986).

Chistiawan dan Tarigan (2004: 36) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Kepemilikan oleh manajer ini menjadi menarik untuk diteliti karena sebagai pihak yang ada didalam perusahaan manajer memiliki pengetahuan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pemegang saham sehingga rawan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham.

Lafond dan Rouchowdhury (2007: 83) menyatakan bahwa masalah keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham menciptakan permintaan yang tinggi akan penerapan akuntansi konservatif. Pemikiran ini ditetapkan dengan asumsi kondisi *ceteris paribus* dan tidak ada permintaan tetap secara konstan dari penyebab yang lain seperti kontrak utang. Watts (2003: 69) menyatakan bahwa dalam kasus kompensasi insentif, jika tanpa ukuran laba yang dapat diverifikasi, manajer dapat menerima pembayaran lebih yang akan mengakibatkan nilai saham yang lebih rendah bagi pemegang saham, bahkan setelah penyesuaian dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh manajer, pemegang saham tidak mampu memperoleh kembali kelebihan pembayaran kepada manajer. Laba yang diukur secara konservatif memberikan beberapa insentif yang tepat waktu dan menanggukkan kompensasi kepada manajer untuk aliran kas masa yang akan datang yang tidak dapat diverifikasi dalam perioda sekarang.

### **2.5.2. Komisaris Independen**

Lara et al, (2005: 66) menyatakan bahwa *corporate governance* memainkan peran yang penting dalam penerapan konservatisme akuntansi. *Corporate governance* menyediakan semua ketentuan dan mekanisme yang memberikan jaminan akan pengelolaan aset secara efisien serta membatasi adanya upaya pengambil-alihan hak akan aktiva oleh manajemen dari pihak ketiga perusahaan. Pusat pengambilan keputusan dan pengendalian perusahaan pada umumnya ada pada *board of director*. *Board of director* memainkan peran dasar dari *corporate governance* dari beberapa perusahaan besar. Implementasi dari mekanisme *board of director* ini adalah memfasilitasi dan meningkatkan aspek pengawasan perusahaan terhadap pihak manajemen, mengurangi risiko litigasi serta memastikan independensi auditor. Dengan adanya pengakuan berita buruk terlebih dahulu, *board of director* dapat melakukan investigasi terlebih dahulu akan penyebab berita tersebut. Sehingga peran dari komisaris akan lebih tepat secara pengendalian bila perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif.

Wardhani (2006: 39) menyatakan bahwa salah satu permasalahan dalam penerapan *corporate governance* adalah adanya CEO yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris. Padahal fungsi dari dewan komisaris ini adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut. Penelitian mengenai dampak dari independensi dewan terhadap kinerja perusahaan ternyata masih beragam. Ada

penelitian yang menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, bukan merupakan faktor dari kinerja perusahaan dan berhubungan negatif dengan kinerja. Konteks independensi ini menjadi semakin kompleks dalam perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan semakin meningkatnya tekanan dari lingkungan perusahaan maka kebutuhan akan dukungan dari luar juga semakin meningkat.

## **2.5. Profitabilitas**

Penelitian Suharli dan Oktarina (2005) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*). Laba inilah yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan, apakah dividen tunai ataupun dividen saham. Laba diperoleh dari selisih antara harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) dan harta yang keluar (beban dan kerugian). Peningkatan laba bersih perusahaan akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan dividen bagi investor.

Penelitian Mariewaty dan Setiani (2005) menemukan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Laba

dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

### **2.5.1. Earning Per Share (EPS)**

Tendelilin (2001: 241) menjelaskan bahwa informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Laba per lembar saham merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba.

Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Sehingga semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya, yang akan berpengaruh pada minat investor untuk membeli saham dan secara tidak langsung memberikan pengaruh juga terhadap harga saham akibat banyaknya penawaran dari investor.

Weston dan Brigham (2001: 145) menjelaskan bahwa laba per lembar saham (EPS) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba tersebut kepada pemegang saham, sedangkan tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba untuk kepentingan investor. Oleh karena

itu profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Earning per Share* (EPS) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \text{Laba bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$$

## **2.6. Perumusan Hipotesis**

### **2.6.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Watts (2003: 67) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan salah satu mekanisme untuk membentuk kontrak yang efisien. Dengan menerapkan konservatisme perusahaan akan lebih cepat mengakui berita buruk dan tidak cepat mengakui berita baik. Hal tersebut menyebabkan nilai yang disajikan dalam neraca lebih kecil dari nilai aktiva bersih yang akan didistribusikan secara internal. Penelitian Susanto (2011) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut juga membuktikan adanya potensi tindakan manajer yang membesarkan laba dan upaya untuk mentransfer kekayaan untuk diri sendiri, maka pemegang saham menghendaki manajer untuk menerapkan akuntansi yang lebih konservatif.

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

### **2.6.2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat

berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat (didominasi oleh komisaris independen) akan menyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Di lain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) (Ahmed dan Duellman, 2007). Penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2 : Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

## **2.8. Pengaruh profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi**

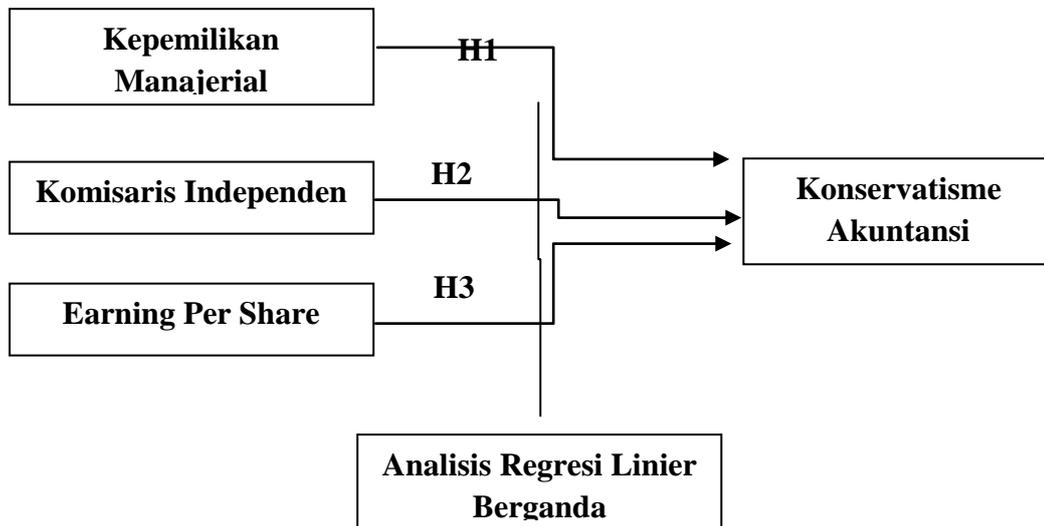
Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Lasdi (2008; 47) menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi adalah dihubungkan dengan adanya aspek biaya politis.

Sesuai dengan teori keagenan, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut. Penelitian Choiriyah (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

## 2.9. Kerangka Konseptual

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian adalah untuk menemukan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, variable independen yang pertama (X1) adalah kepemilikan manajerial yang didefinisikan sebagai prosentase kepemilikan direktur ataupun pihak manajemen perusahaan. variabel independen berikutnya adalah komisaris independen (X2), yang dimaksud dengan komisaris independen menurut BAPEPAM adalah anggota komisaris yang: (1) berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik; (2) tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik; (3) tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan (4) tidak memiliki

hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik. Selanjutnya, variabel independen yang terakhir (X3) adalah EPS, EPS merupakan laba per saham yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba tersebut kepada pemegang saham, sedangkan tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba untuk kepentingan investor.

